

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018

Analyzing factors that influence on role of nurses on order to implement safety patient in hospitalized at royal prima Jambi hospital in 2018.

Yulidar¹, Ermi Girsang² Ali Napih Nasution³

¹ Sekolah Pasca Sarjana Universitas Prima Indonesia

² Sekolah Pasca Sarjana Universitas Prima Indonesia

* Korespondensi Penulis: yulidar.mroyal@gmail.com

ABSTRAK

Dari hasil laporan Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit Royal Prima Jambi salah satu penyebab terjadinya KTD adalah salah identifikasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan rumah sakit. Data insiden keselamatan pasien tahun 2017 melaporkan analisis penyebab terjadinya insiden kesalahan dalam pemberian obat dikarenakan komunikasi tidak efektif sehingga terjadi medication error, selain itu juga dikarenakan prosedur tidak dijalankan dengan benar. Untuk menghindari kesalahan dalam identifikasi pasien maka sangat diperlukan gelang identitas pasien yang dibutuhkan untuk membantu mengidentifikasi pasien. Setiap pasien dirumah sakit berhak diidentifikasi secara benar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat di ruang keperawatan Bougenville, Crysant, Edelweis dan Aster sebanyak 51 responden. Data dianalisis dengan menggunakan *Chi-Square* dan *Regresi Logistik*.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ($p - value = 0,008$), sikap ($p - value = 0,000$), fasilitas ($p - value = 0,000$), dan pengalaman kerja ($p - value = 0,002$) terhadap perilaku perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018. Dan setelah melakukan uji logistic berganda dari 3 model didapatkan bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku perawat dalam rangka pasien safety adalah sikap dengan nilai exponen B 87.535 dengan nilai $p = 0,001$.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Fasilitas, Pengalaman Kerja dan Pasien safety.

ABSTRACT

Based on the report of patient safety committee in royal prima Jambi hospital, one major cause of KDT is misidentification Made by hospital health workers. The data of patient safety incident in 2017 declared analysis cause of mistake incident when given medicine, because of ineffective communication so that have consequence medication error. After all it is caused by procedures that are not executed correctly. The way to avoid mistake on patient identification is patient identity bracelet that it is indispensable to help patient identification. Each patients in hospital entitled to be correctly identified.

he purpose of research is analyzing factors that influence on role of nurses on order to implement safety patient in hospitalized at royal prima Jambi hospital in 2018. The type of research is cross sectional. The sample of research are nurses at nursing room, Bougenville, Chrysant, Adelweise, and Aster about 51 respondent. The analysis data used chi-square and regrasi logistic.

The result of research shows that There is significant influence between knowledge ($p - value = 0.008$), attitude ($p - value = 0.000$), facilities ($p - value = 0.000$), and work

experience (p-value = 0.002) over the role of nurses in order to implement safety patient in hospitalized at royal prima Jambi hospital in 2018. And after multiple logistic test from 3 type give information that the most dominant factor influence on role of nurses in order to implement safety patient, is attitude with exponent value B 87,535 and p-value = 0.001.

Key word : Knowledge, Attitude, Facilities, Work Experience and Patient Safety.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah prinsip dasar perawatan kesehatan. Sejumlah berpenghasilan tinggi negara telah menerbitkan studi yang menunjukkan jumlah pasien yang signifikan dirugikan selama perawatan kesehatan, baik yang dihasilkan dalam cedera permanen, peningkatan panjang tinggal di fasilitas perawatan kesehatan, atau bahkan kematian. Menurut sebuah studi baru, kesalahan medis adalah penyebab kematian ketiga di Amerika Serikat. Di Inggris, baru-baru ini perkiraan menunjukkan bahwa rata-rata, satu Insiden kerusakan pasien dilaporkan setiap 35 detik. Demikian pula, dalam rendahan rendah dan menengah negara, kombinasi dari banyak faktor yang tidak menguntungkan seperti kekurangan, struktur yang tidak memadai dan sesak, kurang perawatan kesehatan komoditas dan kekurangan bahan pokok peralatan, dan kebersihan yang buruk dan sanitasi, berkontribusi pada perawatan pasien yang tidak aman. Budaya keselamatan dan kualitas yang lemah, cacat proses perawatan, dan tidak tertarik tim kepemimpinan semakin melemahkan kemampuan sistem dan organisasi perawatan kesehatan memastikan penyediaan perawatan kesehatan yang aman (WHO, 2016).

Insiden Keselamatan pasien masih menjadi masalah utama di rumah sakit dimana berbagai macam pelayanan memiliki resiko yang mengancam keselamatan pasien di rumah sakit. Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) Rumah Sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan kepada

pasien lebih aman, yaitu meliputi : Assessment / Pengkajian risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan untuk hal ini Pemerintah sudah berupaya mengutamakan Keselamatan pasien di pelayanan rumah sakit (Rsudza, 2017).

Kesalahan karena kekeliruan identifikasi pasien sering terjadi di hampir semua aspek atau tahapan diagnosis dan pengobatan sehingga diperlukan adanya ketepatan identifikasi pasien. Kepedulian untuk identifikasi pasien secara benar telah dibuktikan dalam *National Patient Safety Goals* tahun 2013, identifikasi pasien merupakan sasaran keselamatan pasien yang pertama. Rekomendasi terkait juga menyatakan bahwa setidaknya ada dua data untuk identifikasi pasien, tidak termasuk kamar pasien. JCAHO (*Joint Commision on Accreditation of Healthcare Organizations*) menerbitkan beberapa laporan kejadian sentinel yang diakibatkan oleh kesalahan dalam identifikasi pasien. Kejadian tersebut diklasifikasikan sebagai jenis operasi salah posisi. Dari laporan JCAHO tersebut menunjukkan bahwa 13% dari pasien yang salah posisi operasi terjadi pada pasien yang salah. Identifikasi yang tidak benar mengakibatkan pasien menjalani prosedur yang tidak seharusnya. Salah satu kesalahan tersebut dilaporkan dalam sebuah artikel berjudul "*The Wrong Patient*".

Dalam artikel ini penulis menggambarkan seorang wanita 67 tahun yang menjalani prosedur jantung invasif yang seharusnya tidak dilakukan olehnya, yang dikarenakan oleh kesalahan petugas kesehatan dalam menjalankan prosedur, salah mengidentifikasinya (Beyea, S.C., 2013).

Kesalahan identifikasi pasien dapat terjadi di semua aspek diagnosis dan pengobatan. Ada beberapa keadaan yang dapat mengarahkan terjadinya error/kesalahan dalam mengidentifikasi pasien antara lain pasien dalam keadaan terbius atau tersedasi; mengalami disorientasi, atau tidak sadar sepenuhnya; memungkinkan tertukar tempat tidur, kamar, lokasi di dalam rumah sakit; mungkin mengalami disabilitas sensori; dan akibat situasi lain. Upaya mencapai identifikasi pasien yang baik dan benar memerlukan metode atau cara yang dapat dipercaya/reliable oleh karena itu rumah sakit harus mengembangkan pendekatan untuk memperbaiki atau meningkatkan ketelitian identifikasi pasien.

Meskipun kesalahan identifikasi pasien relatif tidak terlalu sering terjadi, tetapi dampak yang terjadi sering berakibat fatal, misalnya kematian dan sebagai penyebab pemicu kesalahan lainnya. Kesalahan identifikasi pasien sangat mungkin terjadi khususnya pada pelayanan di rumah sakit. Hal ini menyangkut beberapa faktor seperti kompleksitas dalam pelayanan dan keterbatasan petugas (fisik dan mental). Setiap hari beribu-ribu petugas laboratorium memproses pemeriksaan spesimen, baik pada fase preanalitik (pengambilan, penandaan, pengumpulan, interpretasi permintaan), analitik (pemrosesan sampel), maupun postanalitik. Ada beberapa puluh ribu kegiatan dalam sehari yang harus dilakukan oleh

semua perawat, petugas radiologi, petugas farmasi yang semuanya memerlukan interaksi petugas dan pasien.

Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien harus menerapkan keselamatan pasien. Perawat harus melibatkan kognitif, afektif, dan tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien. Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus dengan penuh kepedulian. Sikap perawat untuk menjaga keselamatan pasien sangat berperilaku dalam pencegahan, pengendalian dan peningkatan keselamatan pasien (Hutchinson, 2011).

Perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan karakteristik perawat yang bersifat bawaan yang teridentifikasi berupa tingkat kecerdasan, tingkat emosional, dan pengalaman pribadi. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku perawat adalah lingkungan seperti pengaruh orang lain yang dianggap penting atau kepemimpinan, budaya dan sistem organisasi. Faktor ini sering menjadi faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmojo, 2012). Faktor eksternal berupa pengaruh orang lain juga dapat menimbulkan sikap perawat terhadap pelaksanaan keselamatan pasien.

Perilaku perawat yang tidak menjaga keselamatan pasien berkontribusi terhadap insiden keselamatan pasien. Perawat yang tidak memiliki kesadaran terhadap situasi yang cepat memburuk gagal mengenali apa yang terjadi dan mengabaikan informasi klinis penting yang terjadi pada pasien dapat mengancam keselamatan pasien. Perilaku yang tidak aman, Lupa, kurangnya perhatian, motivasi, kecerobohan dan kelelahan berisiko untuk terjadinya kesalahan

selanjutnya pengurangan kesalahan dapat dicapai dengan memodifikasi perilaku (Choo dkk, 2010).

Dari hasil laporan Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit Royal Prima Jambi salah satu penyebab terjadinya KTD adalah salah identifikasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan rumah sakit. Data insiden keselamatan pasien tahun 2017 melaporkan analisis penyebab terjadinya insiden kesalahan dalam pemberian obat dikarenakan komunikasi tidak efektif sehingga terjadi medication error, selain itu juga dikarenakan prosedur tidak dijalankan dengan benar. Untuk menghindari kesalahan dalam identifikasi pasien maka sangat diperlukan gelang identitas pasien yang dibutuhkan untuk membantu

mengidentifikasi pasien. Setiap pasien dirumah sakit berhak diidentifikasi secara benar. Dengan demikian, pasien akan mendapatkan tindakan tepat selama menjalani perawatan. Riisko salah pasien, salah tindakan atau salah prosedur dapat dicegah.

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018.

HASIL PENELITIAN

Hasil Univariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil analisis univariat sebagai berikut :

Tabel.1

Distribusi Frekuensi Perilaku perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perilaku Perawat		
	Kurang Baik	18	35.3
	Baik	33	64.7
2	Pengetahuan		
	Rendah	20	39.2
	Tinggi	31	60.8
3	Sikap		
	Negative	25	49.0
	Positif	26	51.0
4	Fasilitas		
	Kurang Baik	20	39.2
	Baik	31	60.8
5	Lama kerja		
	≤ 3 Tahun	18	35.3
	>3 Tahun	33	64.7
Jumlah		51	100

Hasil Bivariat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki Hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018

Variabel Independen	Perilaku Perawat				Total		p-value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Rendah	12	60.0	8	40.0	20	100	0.008
Tinggi	6	19.4	25	80.6	31	100	
Sikap							
Negatif	17	68.0	8	32.0	25	100	0.000
Positif	1	3.8	25	96.2	26	100	
Fasilitas							
Kurang Baik	14	70.0	6	30.0	20	100	0.000
Baik	4	12.9	27	87.1	31	100	
Lama Kerja							
≤3 Tahun	12	66.7	6	33.3	18	100	0.002
>3 Tahun	6	18.2	27	81.8	22	100	

Hasil Multivariat

Menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki Hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Sikap	0.001	87.535
Fasilitas	0.005	27.517

PEMBAHASAN

Pengaruh pengetahuan terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018

Menurut Notoatmodjo (2014) Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indra, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (beliefs), takhyul (superstition), dan penerangan- penerangan yang keliru (misinformation). Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang sudah pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Jann dan Donald dalam bukunya Knowledge Management dalam (Ariyani 2009) disebutkan bahwa pengetahuan diperoleh dari sekumpulan informasi

Model 1

Variabel Bebas	Sig (P-value)	Exp(B)
Pengetahuan	0.004	6.250
Sikap	0.000	53.125
Fasilitas	0.000	15.750
Lama Kerja	0.001	9.000

Model 2

Variabel Bebas	Sig (P-value)	Exp(B)
Pengetahuan	0.454	2.954
Sikap	0.006	193.205
Fasilitas	0.008	57.609
Lama Kerja	0.120	8.929

Model 3

Variabel Bebas	Sig (P-value)	Exp(B)
----------------	---------------	--------

yang salingterhubung secara sistematis sehingga memiliki makna.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 8 responden (40.0%) yang menjalani peran sebagai perawat dengan baik sedangkan dari 31 responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat 6 responden (19.4%) yang memiliki peran sebagai perawat dengan kurang baik. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p - value = 0,008$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018.

Gambaran pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien di setiap ruangan sudah baik ini ditunjukkan oleh hasil penelitian dimana menunjukkan pengetahuan setiap responden telah baik dengan jumlah keseluruhan yakni 60.8%. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa gambaran di atas di pengaruhi oleh kepatuhan perawat tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah diberikan, peran kepemimpinan (kepala perawat Rumah Sakit) yang terus memantau dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan setiap perawat pelaksana, dan komunikasi yang baik kepala ruangan dengan perawat pelaksana juga antar perawat pelaksana di seluruh ruang rawat inap. Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin baik dalam pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety).

Terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan perawat mengenai patient safety dengan praktik atau pelaksanaan program

patient safety sejalan dengan teori perilaku Lawrence Green yang menyebutkan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang akan mempengaruhi praktik kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Penentuan sikap yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan lebih kuat tertanam dalam kepribadiannya, dibandingkan dengan sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan atau konsep yang dipahaminya. Sebelum seseorang mengambil sikap ia harus lebih dulu tahu apa manfaat tindakan tersebut bagi dirinya dan organisasinya. Salah satu cara meningkatkan pengetahuan yang berguna untuk memperbaiki efektifitas pegawai dalam mencapai hasil kerja yang ditetapkan demi keselamatan dan kepuasan pasien dengan melakukan sosialisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ekawati (2015) Berdasarkan Uji Chi Square yang dilakukan, diperoleh p-value sebesar 0,000 (0.05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang antara pengetahuan dan praktik, dalam hal ini terkait dengan keselamatan pasien (patient safety). Terdapat hubungan positif yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik dimana hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai skor yang diperoleh untuk tingkat pengetahuan perawat mengenai keselamatan pasien, maka semakin tinggi pula nilai skor yang diperoleh untuk praktik penerapan keselamatan pasien oleh perawat.

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terkait, salah satunya yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Sri (2010) yang berjudul "Pengembangan Program Patient Safety Berdasarkan Analisis Pengaruh Faktor Pengetahuan, Persepsi, Awareness, Komitmen dan Efektifitas Teamwork terhadap Kinerja Pelaksanaan Patient Safety" menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan, persepsi, awareness, komitmen dan efektifitas terhadap kinerja pelaksanaan Patient Safety

Menurut peneliti, pengetahuan perawat yang baik dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat dalam diri perawat itu sendiri. Perawat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapatkan. Pengetahuan perawat yang baik ini memungkinkan perawat dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh klien dan keluarganya sesuai dengan perannya sebagai sumber informasi (consultant) dan memastikan keselamatan pasien terjaga (pasien safety). Keinginan perawat untuk terus berkembang dan terus berusaha memberikan asuhan keperawatan yang seoptimal mungkin, dapat memotivasi perawat untuk terus meningkatkan pengetahuannya, dalam hal ini pengetahuan dalam rangka penerapan pasien safety.

Disarankan kepada responden yang memiliki pengetahuan rendah untuk dapat meningkatkan pengetahuannya dengan adanya Peningkatan pengetahuan perawat pelaksana agar perawat mempunyai kinerja yang baik untuk menerapkan program patient safety agar kedepannya berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan.

Pengaruh Sikap terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 responden yang memiliki sikap negative terdapat 8 responden (32.0%) yang memiliki peran sebagai perawat yang baik dengan dari 26 responden yang memiliki sikap positif terdapat 1 responden (3.8%) yang memiliki peran sebagai perawat kurang baik. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$) dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018.

Diperoleh 51.0% perawat di rumah sakit mempunyai sikap baik terhadap pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) di rumah sakit. Sikap responden mengenai keselamatan pasien di setiap ruangan sudah baik ini di dasarkan oleh hasil penelitian. Sedangkan sikap responden dengan pelaksanaan keselamatan pasien di ruang rawat inap paling banyak sudah baik sedangkan sikap responden dengan pelaksanaan keselamatan pasien kurang yakni 49.0. Berdasarkan obsevasi peneliti, gambaran ini dipengaruhi oleh kepatuhan dan tanggung jawab setiap perawat pelaksana terhadap keselamatan pasien itu sendiri.

Terbentuknya sikap positif dari perawat dapat dipengaruhi oleh interaksi antar sesama perawat, karena sikap terbentuk dengan interaksi terjadi saling tukar informasi mengenai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan asuhan keperawatan. Perawat mau dan memperhatikan kebutuhan klien, mengerjakan dan menyelesaikan yang diberikan serta mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

Pemimpin mempunyai pengaruh dalam meningkatkan keselamatan dan menyelesaikan permasalahan keselamatan pasien

yang ada dalam organisasi. Pemimpin menginterpretasikan, mengansumsikan dan memberikan penilaian terhadap persoalan dan akan memberikan solusi baik menyangkut pengetahuan, sikap maupun tindakan yang harus dijalankan. Penerapan keselamatan pasien dilaksanakan dengan baik maka pelayanan yang mengutamakan keselamatan dan kualitas yang optimal akan memberikan dampak yang luas. Terutama bagi masyarakat akan mendapatkan pelayanan yang lebih berkualitas, aman dan memenuhi harapan mereka. Bagi rumah sakit menjadi nilai tambah untuk pencapaian pelayanan yang berstandar nasional dan internasional. Pelayanan yang aman dan kualitas juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik kepada rumah sakit. Bagi tenaga kesehatan dapat menumbuhkan nilai-nilai baru khususnya arti penting penerapan keselamatan pasien dalam setiap aktivitas pelayanan yang diberikan (Agency for Healthcare Research and Quality/AHRQ, 2001).

Hal ini sesuai dengan teori tingkatan sikap yang diutarakan oleh Notoatmodjo (2007) yaitu sikap memiliki berbagai tingkatan, yang pertama menerima (receiving). Kedua merespon (responding), ketiga menghargai (valuing) dan terakhir bertanggung jawab (responsible). Pada dasarnya sikap perawat yang ditunjukkan sudah mencapai pada tingkatan bertanggung jawab (responsible) yaitu bertanggung jawab atas segala yang dipilihnya dengan segala resiko yang mungkin akan terjadi.

Sikap mendukung yang ditunjukkan berhubungan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi sikap seperti yang diutarakan oleh Wawan (2010). Pertama, pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Pada umumnya individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kedua, pengaruh kebudayaan, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Dan yang terakhir yaitu faktor emosional, terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Anugraini, Sahar, dan Mustikasari (2010, p.143) tentang kepatuhan perawat menerapkan pedoman patient safety berdasarkan faktor individu dan organisasi mengemukakan bahwa ada hubungan antara hubungan interpersonal dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman patient safety. Penelitian ini didukung oleh Sculke, Joshi, dan Joshi, dan Mastal (2007) yang menemukan bahwa ada hubungan antara Chief Nursing Officers (CNO) dengan kepala ruangan di bangsal keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam penerapan pedoman patient safety.

Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat teknik pengawasan seorang kepala ruang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam organisasi dan menentukan pencapaian tujuan organisasi dalam hal ini untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, terdapat struktur organisasi yang jelas di setiap ruangan yang terdiri case manajer, kepala ruang, wakil kepala ruang, ketua tim dan perawat pelaksana. Sebagian besar kepala ruang telah menjalankan fungsi dan perannya dalam mengarahkan, memberi dorongan, memberi informasi maupun mengevaluasi kinerja perawat.

Pengaruh Fasilitas terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden yang menyatakan fasilitas dengan kurang baik terdapat 6 responden (30.0%) yang memiliki peran sebagai perawat dengan baik sedangkan diantara responden yang menyatakan fasilitas baik terdapat 4 responden (12.9%) yang memiliki peran sebagai perawat kurang baik. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p - value = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018.

Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien harus menerapkan keselamatan pasien. Perawat harus melibatkan kognitif, afektif, dan tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien. Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus penuh dengan kepedulian. Dalam menerapkan *patient safety* sangat bergantung kepada fasilitas yang tersedia seperti adanya ruangan yang sejuk untuk kenyamanan pasien dan perawat dalam bertugas, tempat yang tidak bising, kelengkapan alat yang digunakan dalam proses keperawatan (tidak pernah kekurangan bahan habis pakai), ruangan yang terlihat bersih dan segala fasilitas yang disediakan berfungsi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat 39.2% responden menyatakan bahwa masih ada fasilitas yang tidak berfungsi dengan baik seperti penyejuk ruangan dimana AC tidak dapat berfungsi dengan baik. menurut Suryo Subroto (2010) fasilitas adalah segala

sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang. Dalam penerapan *patient safety* segala fasilitas yang ada dirumah sakit sebaiknya berfungsi dengan baik termasuk penyejuk ruangan, karena apabila ruangan yang ditempati oleh pasien tidak nyaman maka akan dapat mengganggu ketenangan dan kenyamanan pasien dalam menjalani pengobatan.

Secara umum fasilitas merupakan alat atau segala sesuatu yang dipergunakan untuk mempermudah dan memperlancar suatu usaha atau pekerjaan. Fasilitas dirumah sakit memiliki peran yang sangat penting dalam membantu proses perawatan dan pengobatan medis. Oleh sebab itu hendaknya pihak rumah sakit tidak mengabaikan peranan fasilitas pasien dirumah sakit yang sangat penting artinya bagi pasien dan perawat dalam menjalani tugasnya termasuk tenaga medis lainnya juga sangat terganggu dengan fasilitas yang disediakan oleh rumah sakit, dengan begitu pihak rumah sakit yang memegang peranan utama dalam pengadaan fasilitas pasien, dokter, perawat dan tenaga medis lainnya di rumah sakit telah membantu pasien dalam melakukan proses rehabilitatif, karena secara langsung keberadaan fasilitas merupakan salah satu cara mempermudah perawat untuk menerapkan segala asuhan keperawatan, dalam hal ini terutama adalah *patient safety*.

Pengaruh pengalaman kerja terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 responden yang memiliki

pengalaman kerja ≤ 3 Tahun terdapat 6 responden (33.3%) yang memiliki peran sebagai perawat baik sedangkan diantara 30 responden yang mempunyai pengalaman kerja > 3 Tahun terdapat 6 responden (18.2%) yang memiliki peran sebagai perawat kurang baik. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai p -value = 0,002 ($p < 0,05$) dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman kerja terhadap peran perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018.

Perawat dengan masa kerja lebih lama cenderung memiliki pengalaman kerja lebih banyak dibandingkan perawat yang baru bekerja, lama kerja di unit keperawatan saat ini menentukan banyaknya pengalaman perawat mengenai *patient safety* yang telah atau hampir dialami. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan ketrampilan kerja. Hal tersebut menyebabkan penerapan *patient safety* agar terhindar dari kejadian-kejadian tidak diharapkan yang dapat membahayakan pasien.

Dalam penelitian ini diharapkan ada kecenderungan semakin lama perawat yang bekerja di unit keperawatan saat ini, akan semakin tinggi penerapan *patient safety*-nya. Sebagian besar perawat instansi rawat inap memiliki lama kerja di unit lebih dari 3 tahun sebanyak 64.7%. hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah lama menjalankan profesinya sebagai perawat hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman kerja dengan peran perawat dalam rangka penerapan *patient safety* diruang rawat inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi.

Menurut asumsi peneliti perawat yang memiliki pengalaman kerja atau peran perawat dalam

penerapan *patient safety* sebaiknya mengikuti pelatihan-pelatihan. Pelatihan merupakan hal yang mutlak menjadi keharusan dan keutuhan bagi seorang perawat, termasuk pelatihan *patient safety*. Lama kerja perawan memiliki hubungan yang relavan dengan frekuensi pelatihan *patient safety* yang pernah diikuti. Semakin lama masa kerja perawat maka semakin besar frekuensi pelatihan yang pernah diikuti dan semakin baik penerapan *patient safety*-nya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan (p - value = 0,008), sikap (p - value = 0,000), fasilitas (p - value = 0,000), dan pengalaman kerja (p - value = 0,002) terhadap perilaku perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018 . Dan setelah melakukan uji logistic berganda dari 3 model didapatkan bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku perawat dalam rangka pasien safety adalah sikap dengan nilai exponen B 87.535 dengan nilai $p = 0,001$.

DAFTAR PUSTAKA

Australian Institute of Health and Welfare, 2008. *Towards national indicators of safety and quality in health care*. © Australian Institute of Health and Welfare, PO Box 570 Canberra ACT 2601, Phone: (02) 6244 1058, E-mail: Earl.Dudley@aihw.gov.au.

Arikunto, Suharmi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta Dinkes Kota Jambi (2016). Profil Dinas Kesehatan Kota Jambi

- Beyea, S.C., 2003. *Patient identification - A crucial aspect of patient safety*. Assoc. Oper. Room Nurses J.78, 478. Available from: www.depkes.go.id
- Choo, dkk. (2010). Nurse's role in medication safety. *Journal of Nursing Management*, 18 (5).
- Damayanti,D. (2013). *Buku Pintar Perawat Profesional Teori dan Praktik Asuhan keperawatan*. Yogyakarta :Mantra Books
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety). Jakarta: KKPRS; 2008.
- Hastono, (2010). *Statistic kesehatan*. Jakarta : Perpustakaan nasional
- Henrikson J. E., Bech-Nielsen H., 2009. *Blood Glucose Levels*. Available from: <http://www.netdoctor.co.uk/healthadvice/facts/diabetesbloodsugar.htm> diakses tanggal 21 Agustus 2018
- Institute of Medicine. *To Err Is Human* [Internet]. Washington, D.C.: National Academies Press; 2000 [cited 2018 Aug 23]. Available from:<http://www.nap.edu/catalog/9728>
- Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Penyelenggaraan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. In 2011. p. 48.
- Kemenkes. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/Menkes/Per/VIII/2011 Tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. 2011;1-31.
- Mattox, E.A. 2012. *Strategies for improving patient safety: Linking task type to error type*. *Critical Care Nurse*. Vol.32/No.1. Diunduh melalui <http://web.ebscohost.com/ehost/detail?vid=25&hid=118&sid=b9117e5d-bab1-4cae-9010-559f1406d321%40sessionmgr1> pada 7 September 2012.Joint Commission International. (2011). *Accreditation standart for hospitals. Fourth edition. Oarkbrook Terrace-Illinois*: Departement of Publications Joint Comission Resources.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo 2012. *Metdologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
- Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan* [Internet]. Jakarta: EGC; 2004.Available from: <https://books.google.co.id/books?id=6GzU18bHfuAC&pg=PA93&dq=pengertian+persepsi&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjijsDansrQAhVlgI8KHRxODVwQ6AEIGjAA#v=onepage&q=pengertian%20persepsi&f=false>

Sugiyono, (2011). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Wawan & Dewi, (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Dan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta

White, N. 2012. *Understanding the role of non-technical skills in patient safety. Nursing Standard*. Vol.26/No.26. Diunduh melalui <http://webebscohost.com/ehost/detail?vid=28&hid=105> pada 8 September 2012.

WHO. Patient safety [Internet]. WHO. World Health Organization; 2015 [cited 2018 Aug 26]. Available from: http://www.who.int/topics/patient_safety/en/

WHO. WHO | The nine Patient Safety Solutions, 2007. WHO. 2012;